

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit merupakan salah satu penyelenggara pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan secara menyeluruh. Sebagai suatu instansi yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, Rumah Sakit dituntut untuk menyediakan informasi data, pengolahan data, penyimpanan data, pendistribusian data yang efisien, cepat, mudah, akurat, tepat dan aman. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan pasien sebagai pengguna jasa kesehatan rumah sakit. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien, salah satu kewajiban rumah sakit adalah memberikan informasi yang benar kepada masyarakat mengenai pelayanan rumah sakit.⁽¹⁾

Informasi dan data kesehatan merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pembangunan rumah sakit dan digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan di rumah sakit. Agar informasi dan data yang dihasilkan akurat, maka rumah sakit harus melaksanakan seluruh kegiatan pencatatan dan pelaporan dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS).⁽²⁾ SIMRS merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup seluruh pelayanan kesehatan di semua tingkat administrasi untuk proses manajemen yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahan data, penyajian informasi, dan analisis data. Untuk dapat mengambil keputusan atau kebijakan sesuai kebutuhan, rumah sakit harus memiliki Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang terintegrasi.⁽³⁾

SIMRS wajib diselenggarakan oleh rumah sakit sejak dikeluarkannya Permenkes RI Nomor 82 Tahun 2013 tentang SIMRS pasal 3 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap Rumah Sakit wajib menyelenggarakan SIMRS”.⁽⁴⁾ Kemudian, Permenkes tersebut didukung dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 190 yang

menyebutkan bahwa “Rumah Sakit wajib menerapkan SIMRS yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Kesehatan Nasional”.⁽³¹⁾

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020, dari 2.428 rumah sakit di Indonesia, sebanyak 294 rumah sakit (12,1%) belum memiliki SIMRS. Terdapat 2.046 rumah sakit (84,3%) yang telah memiliki SIMRS, namun 567 rumah sakit (27,7%) diantaranya hanya di bagian *front office*. Sisanya, terdapat 88 rumah sakit (3,6%) yang memiliki SIMRS, namun implementasinya belum fungsional atau digunakan sepenuhnya dalam operasional sehari-hari.⁽⁵⁾ Implementasi SIMRS di Sumatera Barat diperoleh dari data Sistem Informasi Rumah Sakit Online (SIRS) tahun 2024, dari 77 rumah sakit di Sumatera Barat, sebanyak 7 rumah sakit (9,1%) belum memiliki SIMRS, yaitu RSK Mata Regina *Eye Center*, RSK Gigi dan Mulut Baiturrahmah, RS Bhayangkara, RS Selaguri, RSUD Dr.Rasidin, RSIA Haryanda, dan RSUD Sungai Rumbai, sedangkan 70 rumah sakit (90,9%) sudah memiliki SIMRS. Jika dilihat dari data tersebut, Rumah Sakit di Kota Padang yang banyak belum memiliki SIMRS. Jumlah Rumah Sakit yang berada di Kota Padang sebanyak 27 Rumah Sakit, diantaranya 14 Rumah Sakit Umum dan 13 Rumah Sakit Khusus. Dari 27 rumah sakit tersebut, sebanyak 22 RS (81,5%) telah memiliki SIMRS dan 5 RS (18,5%) belum memiliki SIMRS, yaitu RSK Mata Regina *Eye Center*, RSK Gigi dan Mulut Baiturrahmah, RS Bhayangkara, RS Selaguri, RSUD Dr. Rasidin.⁽⁶⁾

SIMRS yang digunakan pada suatu rumah sakit harus memberikan kemudahan dalam penggunaan dan mampu mengatasi kendala-kendala pelayanan yang ada pada rumah sakit tersebut.⁽⁷⁾ Apabila suatu rumah sakit kurang atau tidak melaksanakan SIMRS dengan baik maka akan mempengaruhi kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan di rumah sakit tersebut. Diantaranya dapat menyebabkan *human error* seperti kesalahan dalam menginput data pasien ke dalam sistem, waktu tunggu yang lama, pengendalian pasien ke ruang pelayanan poliklinik yang kurang baik dan optimal serta kesalahan pengambilan resep obat di

apotek.⁽²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afonso (2017) tentang Analisis Implementasi SIMRS pada RS TK III 04.06.03 Dr.R.Soetarto Yogyakarta menyatakan bahwa penyusunan rangkuman informasi secara manual mengakibatkan keterlambatan penyajian informasi dan kurang dapat dipercaya. Hal ini membuktikan pentingnya penggunaan SIMRS untuk meningkatkan kualitas informasi yang akurat dan akuntabel.⁽⁸⁾

Transformasi digital kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting dalam evolusi industri kesehatan saat ini. Manfaat yang ditawarkan oleh transformasi digital meliputi akses yang lebih baik, perawatan yang lebih baik, efisiensi, dan kolaborasi antara tim kesehatan. SIMRS adalah solusi bagi rumah sakit untuk transformasi digital kesehatan saat ini. Jika SIMRS tersebut telah terintegrasi dengan *platform* SATUSEHAT, maka tenaga kesehatan tidak perlu menginput data berulang pada aplikasi yang berbeda. Cukup mengisi di satu aplikasi, yang secara otomatis terhubung dengan aplikasi kesehatan lainnya. Kemenkes menyatakan bahwa setiap fasyankes wajib terhubung melalui *platform* terintegrasi dengan SATUSEHAT yang telah disediakan oleh Kementerian Kesehatan.⁽¹⁴⁾

Penerapan SIMRS harus dievaluasi untuk menilai manfaat penerapan SIMRS dan mengidentifikasi potensi permasalahan yang dihadapi oleh pengguna dan rumah sakit, seperti kendala pada *software* yang *error* saat digunakan, kurangnya tenaga ahli di bidang IT, kurangnya dukungan manajemen puncak dalam memfasilitasi pelaksanaan SIMRS, seperti ketersediaan komputer di setiap unit, serta belum terintegrasinya SIMRS dengan *platform* SATUSEHAT. Hasil evaluasi ini akan menjadi acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan SIMRS serta kemungkinan-kemungkinan yang masih ada, sehingga menjadi lebih baik dan mampu mendukung tujuan, visi, dan misi rumah sakit.⁽⁹⁾

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari (2016) tentang Analisis Pelaksanaan SIM di Poli Bedah Umum RSUP Dr. M. Jamil Padang menyatakan

kurangnya jumlah tenaga pada instalasi SIMRS, belum adanya buku panduan penerapan SIMRS yang didistribusikan ke setiap unit, dan terdapat kendala jaringan pada *software* SIMRS.⁽¹⁰⁾ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung Surya (2018) mengenai Evaluasi Pelaksanaan SIMRS di RSUD Kota Padang Panjang Tahun 2018 menyatakan bahwa kualitas sistem SIMRS di RSUD Kota Padang Panjang masih kurang karena sumber daya manusia dalam menjalankan SIMRS masih kurang, kurangnya *software*, *hardware* dan jaringan yang kurang memadai secara kuantitas dan kualitas.⁽¹¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) terkait permasalahan dari sisi kepuasan pengguna SIMRS di Rumah Sakit pemerintah dan swasta Tahun 2018 menyatakan bahwa di Rumah Sakit pemerintah karena kurang mempunyai bagian manajemen mengatasi masalah SIMRS, banyaknya pengguna dokter senior belum mahir menggunakan aplikasi untuk menginput data pasien. Sedangkan permasalahan di Rumah Sakit swasta yaitu, modul dalam aplikasi yang belum memiliki fitur lengkap sehingga tidak memenuhi kebutuhan pengguna, serta belum optimalnya penggunaan SIMRS di Rumah Sakit khususnya dokter sebagai alat bantu dalam kegiatan operasionalnya.⁽¹²⁾

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Evita Oktaviana, dkk (2022) tentang Evaluasi SIMRS RSUD Gambiran Kediri dengan menggunakan Model HOT-FIT menyatakan bahwa pada aspek teknologi masih cukup sering terjadi kesalahan pada perangkat pendukung sistem, jaringan internet dalam mengakses SIMRS masih cukup lambat, akses keamanan bagi pengguna sistem masih kurang, pada aspek pengguna sering terjadi kesalahan input dari pengguna ke dalam sistem, pada aspek organisasi masih kurang dukungan manajemen untuk peremajaan atau pembelian perangkat keras saat SIMRS diterapkan di rumah sakit.⁽¹³⁾

Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Ropanasuri Padang adalah satu dari dua RSKB di Kota Padang. Jika dibandingkan keduanya, pelayanan khusus bedah di RSKB Ropanasuri

Padang lebih lengkap dibandingkan dengan rumah sakit khusus bedah lainnya. RSKB Ropanasuri Padang merupakan rumah sakit swasta kelas C yang terakreditasi KARS dan mendapat predikat bintang lima (paripurna) pada tahun 2023.⁽¹⁵⁾ Namun, hingga saat ini rumah sakit tersebut dalam penerapan SIMRS belum terintegrasi dengan *platform* SATUSEHAT, dikarenakan masih dalam tahap pengembangan. Hal ini tentu saja tidak mencapai target, yang mana Kemenkes menargetkan agar seluruh fasyankes untuk terintegrasi dengan SATUSEHAT pada tahun 2023. Manfaat yang dirasakan juga kurang optimal baik dari segi akses yang lebih baik, perawatan yang lebih baik, efisiensi, dan kolaborasi antara tim kesehatan.⁽¹⁶⁾

Masalah lainnya, SIMRS tidak berfungsi dengan baik dari segi *software* maupun *hardware* baik secara kualitas maupun kuantitas dalam pengelolaan data pasien yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2022 sebanyak 3.448 kunjungan rawat inap dan 36.477 kunjungan rawat jalan. Kemudian, pada tahun 2023 meningkat menjadi 3.613 kunjungan rawat inap dan 40.966 kunjungan rawat jalan. Sebagian besar pasien tersebut melakukan pendaftaran secara online melalui aplikasi *whatsapp*, *telegram*, dan *mobile* JKN. Oleh karena itu, RSK Bedah Ropanasuri Padang membutuhkan SIMRS yang berfungsi dengan baik dalam pengelolaan data pasien dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Data yang didapat berdasarkan hasil wawancara dengan staff IT SIMRS RSKB Ropanasuri Padang, SIMRS di RSKB Ropanasuri Padang telah digunakan sejak tahun 2014 dengan menggunakan aplikasi buatan sendiri yaitu SIMRS Ropanasuri. Selama 10 tahun beroperasi, belum melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan SIMRS. Dalam Pelaksananya, terdapat beberapa kendala yaitu pada aspek *Human* yaitu kurangnya tenaga ahli dalam bidang teknologi dan informasi dalam SIMRS dikarenakan staf IT SIMRS rumah sakit ini hanya terdapat satu orang, pengguna SIMRS juga masih melakukan kesalahan dalam menginput data pasien ke dalam sistem dikarenakan belum adanya Rekam Medis Elektronik (RME).

Permasalahan pada aspek *Organization* yaitu kurangnya keterlibatan manajemen puncak dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan seperti komputer di setiap poli dan SIMRS ini juga belum terintegrasi dengan *platform* SATUSEHAT. Permasalahan pada aspek *Technology* yaitu masih adanya gangguan jaringan pada sistem yang menyebabkan sering terjadinya *error* saat digunakan, belum adanya *hardware* berupa komputer/laptop di setiap poli, dan pencatatan data pasien masih manual/menggunakan kertas dikarenakan belum adanya RME. Jika dilihat dari permasalahan yang terjadi di lapangan, maka teori yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah *Human Organization Technology (HOT-Fit) Model*. Apabila terjadi kendala pada SIMRS, seperti *error* pada *software* maka akan terjadinya keterlambatan dalam pengumpulan, pencatatan, pengolahan dan analisa data unit rekam medis sehingga mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien yang berdampak pada waktu tunggu pasien baik saat melakukan pendaftaran ataupun saat mengambil obat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai Analisis Implementasi SIMRS pada Rumah Sakit Khusus Bedah Ropanasuri Padang Tahun 2024, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan peningkatan layanan SIMRS di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan SIMRS di Indonesia masih menjadi kendala di rumah sakit, di mana rumah sakit yang memiliki SIMRS namun belum fungsional sebesar 27,7% rumah sakit. RSK Ropanasuri Padang belum pernah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan SIMRS selama 10 tahun beroperasi. Rumah sakit ini juga masih mengalami masalah dalam implementasi SIMRS. Kegunaan SIMRS hanya untuk mempermudah pelayanan dan membantu proses perekapan pasien saja, serta belum digunakan untuk pengambilan keputusan. Hasil survei

awal, masalah pada aspek *Human* yaitu masih kurangnya tenaga ahli di bidang IT, pengguna SIMRS juga masih melakukan kesalahan dalam menginput data pasien ke dalam sistem. Masalah pada aspek *Organization*, yaitu kurangnya dukungan manajemen puncak dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan seperti komputer di setiap unit dan SIMRS ini belum terintegrasi dengan *platform* SATUSEHAT. Masalah pada aspek *Technology*, yaitu masih adanya gangguan jaringan pada sistem yang menyebabkan sering terjadinya *error* saat digunakan, belum adanya *hardware* berupa komputer/laptop di setiap poli, dan pencatatan status pasien masih manual/menggunakan kertas dikarenakan belum adanya RME. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi SIMRS di Rumah Sakit Khusus (RSK) Bedah Ropanasuri Padang Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mendalam terkait implementasi SIMRS di RSK Bedah Ropanasuri Padang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran komponen manusia (penggunaan sistem dan kepuasan pengguna) dalam implementasi SIMRS di RSK Bedah Ropanasuri Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran komponen organisasi (struktur organisasi dan lingkungan organisasi) dalam implementasi SIMRS di RSK Bedah Ropanasuri Padang.
3. Untuk mengetahui gambaran komponen teknologi (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan) dalam implementasi SIMRS di RSK Bedah Ropanasuri Padang.
4. Untuk mengetahui gambaran implementasi SIMRS di RSK Bedah Ropanasuri Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

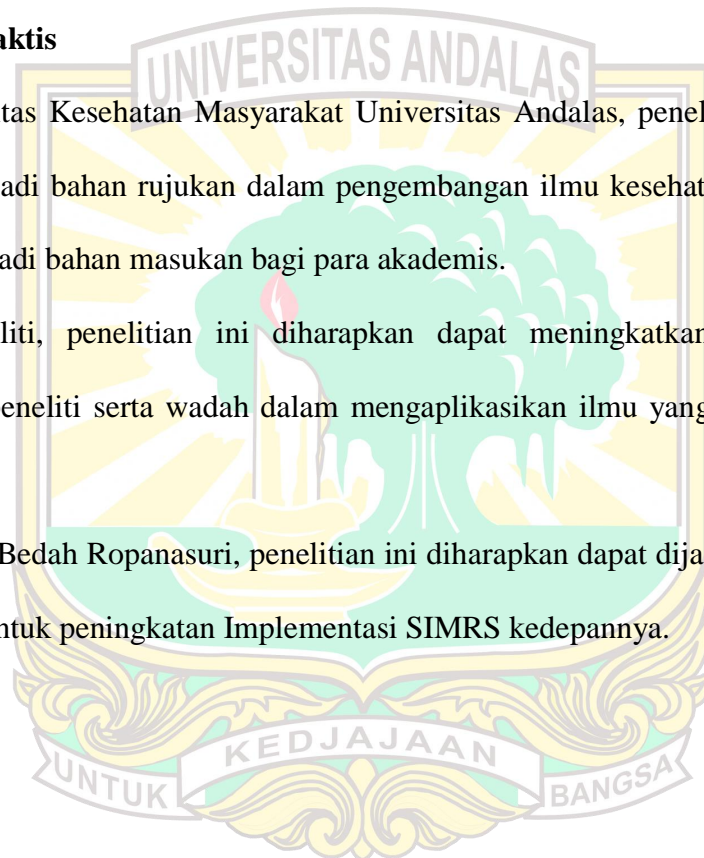
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang SIMRS.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan prinsip dan landasan penelitian yang serupa.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat serta dapat menjadi bahan masukan bagi para akademis.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti serta wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama kuliah.
3. Bagi RSK Bedah Ropanasuri, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk peningkatan Implementasi SIMRS kedepannya.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu gambaran implementasi SIMRS di RSKB Ropanasuri Padang ditinjau dari aspek manusia (pengguna sistem dan kepuasan pengguna), aspek organisasi (struktur organisasi dan lingkungan organisasi), dan aspek teknologi (kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang akan dilakukan pada Januari-Juli tahun 2024. Informan dalam penelitian ini adalah Direktur RS, Kepala Rekam Medis, Staf Rekam Medis, Staf IT, Petugas SIMRS Rawat Inap, Rawat Jalan, dan IGD, Petugas Farmasi, serta Dokter di RSKB Ropanasuri Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

